

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian survey. Menurut Kurniawan (2018, hlm. 18) penelitian survey merupakan penelitian yang dilaksanakan pada sampel dari suatu populasi baik besar maupun kecil. Dari penelitian ini ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel. Senada dengan yang dikemukakan oleh Nasution (2009, hlm. 21) bahwa penelitian survey bertujuan untuk mengumpulkan informasi dengan cara mewawancarai sejumlah kecil dari populasi dan bersifat deskriptif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Moleong dalam Suherman (2016, hlm. 13) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah”.

Kurniawan (2009, hlm. 29) Penelitian yang menggunakan data kualitatif maka hasil analisisnya juga menggunakan analisis kualitatif (deskriptif) atau penggambaran temuan lapangan yang naturalistik atau apa adanya sesuai kondisi lapangan. Peneliti mencari makna dari semua data yang tersedia. Sebagaimana dikemukakan oleh Sukmadinata (2005, hlm 33) bahwa data kualitatif adalah data dalam bentuk gambar, kalimat, dan kata. Data kualitatif juga bisa diubah menjadi data kuantitatif melalui diskoring. Misalnya data kualitatif adalah baik, kurang baik, tidak baik, sukses, gagal, setuju, ragu-ragu, kurang setuju, tidak setuju, dan lain-lain.

Menurut Creswell (2013, hlm. 29) Metode deskriptif-kualitatif termasuk paradigma penelitian post-positivisme. Asumsi dasar yang menjadi inti paradigma penelitian post-positivisme adalah:

1. Penelitian merupakan proses membuat klaim-klaim, kemudian menyaring sebagian klaim tersebut menjadi klaim-klaim lain yang kebenarannya jauh lebih kuat.

2. Pengetahuan dibentuk oleh data, bukti, dan pertimbangan logis. Dalam praktiknya, peneliti mengumpulkan informasi dengan menggunakan instrumen pengukuran tertentu yang diisi oleh partisipan atau dengan melakukan observasi mendalam di lokasi penelitian.
3. Penelitian harus mampu mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar, pernyataan yang dapat menjelaskan situasi yang sebenarnya atau mendeskripsikan sebab akibat dari suatu persoalan.
4. Aspek terpenting dalam penelitian adalah sikap objektif. Para peneliti harus menguji kembali metode dan kesimpulan yang sekiranya mengandung bias.

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme, yang merupakan sebuah aliran yang datang setelah positivisme dan memang amat dekat dengan paradigma positivisme. Salah satu indikator yang membedakan antara keduanya bahwa post positivisme lebih mempercayai proses verifikasi terhadap suatu temuan hasil observasi melalui berbagai macam metode. Dengan demikian suatu ilmu memang betul mencapai objektivitas apabila telah diverifikasi oleh berbagai kalangan dengan berbagai cara. Laporan akhir penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel.

3.1 DESAIN PENELITIAN

Kurniawan (2018, hlm. 101) mengungkapkan bahwa desain penelitian merupakan seluruh proses yang dibutuhkan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, yang membantu penelitian dalam mengumpulkan dan menganalisis data atau untuk mendapatkan bukti-bukti empiris guna menjawab pertanyaan penelitian. Sesuai dengan penjelasan di atas, berikut adalah perencanaan pelaksanaan pada penelitian ini:

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut: analisis standar, penyusunan rancangan dan jadwal penelitian, penetapan tempat penelitian, dan penyusunan instrumen penelitian.

2. Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti sebagai pelaksana sekaligus sebagai instrumen penelitian mencari informasi data yaitu wawancara yang mendalam dengan guru bahasa

Korea yang menjadi sampel penelitian, observasi terhadap kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Korea di kelas, menyebarkan kuesioner/angket kepada siswa kelas X di SMA BPI 1 Bandung, serta dibantu dengan dokumentasi dan data pendukung lainnya.

3. Analisis data

Analisis data dilakukan setelah peneliti mendapatkan data melalui observasi, kuesioner dan wawancara mendalam dengan guru dan siswa kelas X di SMA BPI 1 Bandung yang menjadi sampel penelitian serta data dokumentasi dan data pendukung lainnya yang telah didapatkan.

4. Evaluasi

Semua data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis melalui teknik analisis data yang akan dipaparkan berikutnya kemudian dievaluasi sehingga diketahui bahwa hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah valid dan diharapkan dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Adapun paradigma penelitian adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal (Kurniawan, 2018).

3.2 LOKASI,POPULASI,SAMPEL

Dalam penelitian ini peneliti telah menentukan lokasi, populasi dan sampel sebagai berikut :

1. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di SMA BPI 1 Bandung yang beralamat di Jl. Burangrang No.8, Burangrang, Lengkung, Kota Bandung, Jawa Barat (40262). Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, (Sugiyono, 2011). *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif.

2. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan responden yang mempunyai sifat umum sudah diidentifikasi, saat ini dipakai oleh peneliti sebagai sumber informasi yang lebih spesifik (Martens, 2010, hlm. 185). Begitupun menurut Arikunto (dalam Kurniawan, 2018, hlm. 282) populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Spradley (dalam Sugiyono, 2009, hlm 56) tidak menamakan populasi dalam penelitian kualitatif, namun ia menamakan social situation atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*). Populasi penelitian ini yaitu siswa kelas lintas minat yang mempelajari bahasa Korea di SMA BPI 1 Bandung. Populasi di SMA BPI 1 Bandung terdiri dari 2 kelas dan berjumlah 51 orang siswa yang masuk dalam kelas lintas minat tersebut.

3. Sampel

Menurut Kurniawan (2018, hlm. 285) sampel adalah bagian dari suatu populasi baik jumlah maupun karakternya. Pengambilan sampel ini mengikuti cara-cara tertentu sehingga sampel ini betul-betul bisa mewakili atau representasi dari populasi. Penelitian ini menggunakan teknik sampel purposive. Menurut Kurniawan (2018, hlm. 290) pengambilan sampel secara sengaja (purposive) sesuai dengan karakteristik, sifat-sifat dari suatu populasi. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peneliti dapat mengambil langsung dari unit sampel dengan pertimbangan tertentu siapa saja yang layak menjadi sampel. Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas X SMA BPI 1 Bandung tahun ajaran 2019/2020.

Dalam menentukan sampel, peneliti melibatkan guru bahasa Korea kelas X di SMA BPI 1 Bandung untuk dapat merekomendasikan siswa mana saja yang dapat mewakili atau representasi dari populasi tersebut yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Selain itu Kurniawan (2018, hlm. 290) mengatakan bahwa jumlah populasi tidak diperhitungkan, tetapi peneliti harus menetapkan kuota sampel yang diinginkan.

Dalam pengambilan sampel ini peneliti menggunakan rumus slovin. Menurut Sevilla (dalam Kurniawan, 2018, hlm. 295) rumus Slovin adalah sebuah rumus atau formula untuk menghitung jumlah sampel minimal apabila perilaku dari sebuah populasi tidak diketahui secara pasti. Rumus ini pertama kali diperkenalkan oleh Slovin pada tahun 1960. Rumus slovin ini biasa digunakan dalam penelitian survey dimana biasanya jumlah sampel besar sekali, sehingga diperlukan sebuah formula untuk mendapatkan sampel yang sedikit tetapi dapat mewakili keseluruhan populasi, berikut adalah cara penghitungan berdasarkan rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas toleransi kekeliruan (*error tolerance*)

Untuk memakai rumus ini, pertama ditetapkan kisaran batas toleransi kekeliruan atau kesalahan. Batas toleransi kekeliruan ini dinyatakan dengan persentase. Semakin kecil toleransi kekeliruan, semakin akurat sampel mempresentasikan populasi. Maka dari itu peneliti menentukan batas toleransi kekeliruan dalam pengambilan sampel ini sebesar 10% yang bermakna mempunyai taraf akurasi sebesar 90%. Jumlah dari populasi siswa yang masuk dalam kelas lintas minat di SMA 1 BPI Bandung adalah 51 orang. berikut penjelasan jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini:

$$n = \frac{51}{1 + 51 (0,1)^2} = \frac{51}{1 + 0,51} = 33,77$$

Jika dibulatkan maka jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 34 orang.

3.3 PENGUMPULAN DATA

Peneliti telah menentukan pengumpulan data yang akan di lakukan saat penelitian sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh

Maolani & Cahyana (2015, hlm 221) bahwasanya teknik wawancara digunakan dalam pengumpulan data, bila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan digunakan ketika ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dengan jumlah responden yang sedikit.

Wawancara ini dilakukan peneliti menggunakan wawancara terstruktur. “Peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan” (Sugiyono, 2009, hlm 144) untuk memperoleh keterangan tentang problematika apa saja yang dirasakan siswa dalam belajar bahasa Korea dan bagaimana pemecahan masalah yang dilakukan siswa secara lebih mendalam dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai (responden), yaitu antara peneliti dengan guru bahasa Korea kelas X di SMA 1 BPI Bandung. Dalam hal ini peneliti telah menyiapkan 14 pertanyaan untuk memperoleh informasi tentang problematika apa saja yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Korea.

Berikut adalah pedoman wawancara problematika pembelajaran bahasa Korea di SMA 1 BPI Bandung:

Tabel 3. 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA
Untuk Guru Bahasa Korea Kelas X di SMA 1 BPI Bandung Tahun Ajaran 2019/2020
Identifikasi Problematika Pembelajaran Bahasa Korea di SMA
Nama Guru:
Guru Bahasa Korea Kelas :
1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran bahasa Korea yang telah Ibu persiapkan?
2. Bagaimanakah langkah-langkah atau tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran bahasa Korea?
3. Apa saja tujuan pembelajaran bahasa Korea?
4. Apa saja indikator keberhasilan siswa dalam pembelajaran bahasa Korea?
5. Bahan ajar apa yang Ibu gunakan dalam pembelajaran bahasa Korea?
6. Materi apa saja yang Ibu sampaikan dalam pembelajaran bahasa Korea?
7. Metode pembelajaran apa saja yang Ibu gunakan dalam pembelajaran bahasa Korea?
8. Media pembelajaran apa yang Ibu gunakan dalam pembelajaran bahasa Korea?
9. Bagaimana situasi dan kondisi proses pembelajaran bahasa Korea di kelas?
10. Apakah siswa dilibatkan langsung pada saat proses pembelajaran bahasa Korea?
11. Bagaimana prestasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Korea?
12. Teknik evaluasi apa yang Ibu gunakan dalam pembelajaran bahasa Korea?
13. Problematika linguistik dan non-linguistik apa saja yang Ibu rasakan pada saat pembelajaran bahasa Korea berlangsung di kelas?
14. Adakah solusi yang sudah Ibu lakukan dalam mengatasi problematika pembelajaran bahasa Korea?

2. Angket

Menurut Zuriah (2002, hlm. 127), angket merupakan alat pengumpulan data yang berisi pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab secara tertulis juga oleh responden. Maksud pemberian angket adalah untuk mencari data secara lengkap tentang suatu permasalahan, dan responden tidak merasa khawatir jika ia menjawab yang tidak sesuai kenyataan ketika mengisi daftar pertanyaan atau pernyataan. Selain itu, Riduwan (2013, hlm. 186) menjelaskan bahwa responden mengetahui informasi-informasi yang diminta peneliti.

Peneliti telah menyiapkan 20 pernyataan dalam angket yang digunakan untuk memperoleh data tentang apa saja problematika yang menjadi penghambat belajar bahasa Korea yang dirasakan siswa dan upaya apa yang dilakukan siswa untuk mengatasi problematika belajar bahasa Korea.

Berikut adalah kisi-kisi angket problematika pembelajaran bahasa Korea di SMA 1 BPI Bandung :

Tabel 3. 2. Kisi-kisi Angket Siswa

Kisi-kisi Angket Problematika Pembelajaran Bahasa Korea pada Siswa Kelas X Di SMA BPI 1 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020.			
VARIABEL	INDIKATOR	ITEM SOAL	NOMOR ITEM
Problematika non linguistic	Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> • Saya melihat tulisan di papan tulis dengan jelas. • Saya mendengar materi yang disampaikan dengan baik dan jelas. 	1,2

	Minat	<ul style="list-style-type: none"> • Saya sangat tertarik mempelajari bahasa korea. 	6
	Motivasi Belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Saya senang mempelajari bahasa Korea. • Saya termotivasi untuk mengikuti pembelajaran bahasa Korea. 	8,10
	Konsentrasi Belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Saya bertanya pada guru jika materi yang disampaikan sulit dipahami. • Saya fokus dalam mengikuti pembelajaran bahasa Korea di kelas. 	4,5
	Kebiasaan Belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Saya mengulang kembali pelajaran bahasa Korea ketika di rumah. 	11
	Kepercayaan Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Saya mampu mengerjakan tugas sendiri tanpa mencontek pada teman. 	13

	Interaksi dengan Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua selalu memeriksa buku latihan saya. 	12
	Interaksi Guru	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan materi dengan jelas. • Guru menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan. • Guru menggunakan media pembelajaran yang menarik. 	3,7,9
	Sarana dan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana dan prasarana di sekolah mendukung dan membantu saya dalam proses pembelajaran bahasa Korea. • Sekolah menyediakan buku ajar dalam proses pembelajaran bahasa Korea. • Buku yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Korea sangat menarik. 	14,15,16
	Hubungan Antar Murid	<ul style="list-style-type: none"> • Saya kenal dengan semua teman di kelas bahasa Korea. 	17,18

		<ul style="list-style-type: none"> • Saya akrab dengan semua teman di kelas bahasa Korea. 	
Problematika Linguistik	Kemampuan Menyimak	<ul style="list-style-type: none"> • Saya dapat memahami kalimat yang diucapkan dalam bahasa Korea. • Saya hafal kosakata yang ada dalam buku pelajaran bahasa Korea. 	4,6
	Kemampuan Berbicara	<ul style="list-style-type: none"> • Saya dapat berdialog menggunakan bahasa Korea. • Huruf hangul mudah diucapkan. 	10,3
	Kemampuan Membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Saya hafal semua huruf hangul. • Saya mampu membaca huruf hangul dengan lancar. 	1,5
	Kemampuan Menulis	<ul style="list-style-type: none"> • Saya dapat menulis huruf hangul dengan benar. • Saya memahami susunan kalimat bahasa Korea. • Saya dapat membuat kalimat menggunakan 	2,7,8

		bahasa Korea dengan benar.	
	Tata Bahasa	• Tata bahasa Korea mudah dipahami.	9

Berikut adalah angket problematika pembelajaran bahasa Korea di SMA 1 BPI Bandung:

Tabel 3. 3 Angket Siswa

ANGKET PROBLEMATIKA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA KOREA SISWA KELAS X SMA BPI 1 BANDUNG TAHUN AJARAN 2019/2020						
Nama:						
Kelas:						
Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan anda dengan memberikan tanda (X) pada kolom yang disediakan.						
Keterangan:						
<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Setuju (SS) • Setuju (S) • Ragu-ragu (RG) • Tidak Setuju (TS) • Sangat Tidak Setuju (STS). 						
No.	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	RG	TS	STS
Problematika Non-Linguistik						
1	Saya melihat tulisan di papan tulis dengan jelas.					

2	Saya mendengar materi yang disampaikan dengan baik dan jelas.					
3	Guru menyampaikan materi dengan jelas.					
4	Saya bertanya pada guru jika materi yang disampaikan sulit dipahami.					
5	Saya fokus dalam mengikuti pembelajaran bahasa Korea di kelas.					
6	Saya sangat tertarik mempelajari bahasa korea.					
7	Guru menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan.					
8	Saya senang mempelajari bahasa Korea.					
9	Guru menggunakan media pembelajaran yang menarik.					
10	Saya termotivasi untuk mengikuti pembelajaran bahasa Korea.					
11	Saya mengulang kembali pelajaran bahasa Korea ketika di rumah.					
12	Orang tua selalu memeriksa buku latihan saya.					
13	Saya mampu mengerjakan tugas sendiri tanpa mencontek pada teman.					
14	Sarana dan prasarana di sekolah mendukung dan membantu saya dalam proses pembelajaran bahasa Korea.					
15	Sekolah menyediakan buku ajar dalam proses pembelajaran bahasa Korea.					

16	Buku yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Korea sangat menarik.					
17	Saya kenal dengan semua teman di kelas bahasa Korea.					
Problematika Linguistik						
1	Saya hafal semua huruf hangul.					
2	Saya dapat menulis huruf hangul dengan benar.					
3	Huruf hangul mudah diucapkan.					
4	Saya dapat memahami kalimat yang diucapkan dalam bahasa Korea.					
5	Saya mampu membaca huruf hangul dengan lancar.					
6	Saya hafal kosakata yang ada dalam buku pelajaran bahasa Korea					
7	Saya memahami susunan kalimat bahasa Korea.					
8	Saya dapat membuat kalimat menggunakan bahasa Korea dengan benar.					
9	Tata bahasa Korea mudah dipahami.					
10	Saya dapat berdialog menggunakan bahasa Korea.					

3. Dokumentasi

Menurut Kurniawan (2018, hlm 230) dokumentasi adalah pengumpulan data yang berupa catatan yang ditulis, tercetak, atau dipindai dengan optik (dengan bahasa lain, untuk data yang sifatnya benda mati). Contoh: notulen rapat guru, nilai

raport, nilai ulangan, buku-buku, silabus, RPP. Begitupun Sugiyono (2009, hlm. 193) menjelaskan bahwa dokumen yang diambil berbentuk data-data berupa silabus dan RPP, juga gambar sebagai penguat/ bukti peneliti telah melakukan pengumpulan data untuk penelitian dari data hasil observasi, wawancara dan kuesioner.

3.4 ANALISIS DATA

Analisis data menurut Miles dan Huberman (2014, hlm. 75) menjelaskan bahwa ada tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data ‘kasar’ yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan kemudian data tersebut diverifikasi.
2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata *key information* dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti.

Kesimpulan dari penjelasan di atas, bahwa reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan

mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sementara upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan.

Mulai dari permulaan pengumpulan data, penelitian kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi rinci.

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat dan bahkan di akhir penelitian dilakukan. Proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika masih berupa konsep. Proses pengumpulan data penelitian kualitatif tidak memiliki segmen atau waktu sendiri, melainkan sepanjang penelitian yang dilakukan proses pengumpulan data dapat dilakukan.